

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Latar Belakang Muhammad Quraish Shihab

1. Latar Belakang Keluarga

Muhammad Quraish Shihab adalah anak ke lima dari 12 bersaudara, dilahirkan di Lotassato, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 februari 1944, yang bertepatan dengan 22 bulan syafar 1363 H.¹ Ia adalah putra ke lima dari dua belas bersaudara, putra dari Abdurrahman Shihab. Yakni seorang ulama tafsir yang semasa hidupnya merupakan cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang; Ia adalah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan juga staf pengajar, dengan jabatan guru besar pada Institut Agama Islam Negri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, dan sebutan *Shihab* adalah nama keluarga.²

Abdurrahman Shihab lahir di Makassar pada tahun 1915 , ia adalah putra dari Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru

¹ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat jender menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta : Visindo Media Pustaka,2008) H. 31

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1999), H. 6

dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut kota Yaman yang kemudian hijrah ke Batavia-kini Jakarta³. Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam study Al-Qur'an terutama tafsir itu adalah datang dari ayahnya. Ayahnya senantiasa menjadi motivator bagi Muhammad Quraish Shihab.⁴ Mengenang ayahnya Quraish Shihab menuturkan "beliau adalah pencinta ilmu. Walau sibuk berdagang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau juga mengajar di masjid. Sebagaimana hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi.⁵

Rappang adalah kampung halaman ibunda Quraish (Asma) yang biasa di sapa Puang Asma atau dalam dialek lokalnya Puc Cemma ; Puang adalah sapaan untuk keluarga bangsawan, dan nenek Asma adalah Puattulada yakni adik kandung Sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang bertetangga dengan Kesultanan Sidenreng kemudian melebur menjadi bagian Indonesia, setelah

³ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang : Lentera Hati, 2015), cet ke II, h. 5

⁴ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat,*, h. 32

⁵ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat,*, h. 32

pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949.⁶

Disiplin adalah inti yang diajarkan dengan keras oleh ibunda Muhammad Quraish Shihab dan kakak-adiknya. Sejak usianya 6 tahun setiap anak wajib mencuci pakaian dan menyetrika sendiri jika sudah duduk dikelas 3 SD. Mereka juga diberi tugas harian untuk membersihkan bagian-bagian rumah 3 lantai yang cukup besar.⁷ Ibunda Quraish sangat kontras dengan ayah Quraish Abdurrahman Shihab yang berperangai lembut. Aba adalah panggilan Quraish kepada ayahnya, aba jarang menegur secara langsung kalau anak-anaknya melakukan kelelahan, apa lagi menimpakan hukuman fisik. Pada kesempatan yang dianggap tepat, Aba akan memanggil sang anak, dan menegurnya dengan lemah lembut. Ia juga piawai memopakan semangat dan membesarkan hati anak-anaknya saat menghadapi jalan buntu atau mengalami kegagalan.⁸

Istri Muhammad Quraish Shihab bernama Fatmawati, Ia adalah wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingi

⁶ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta*,, h. 5

⁷ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta*,, h. 20

⁸ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta*,, h. 21

Muhammad Quraish Shihab memimpin bahtera rumah tangga. Fatmawati kelahiran Solo adalah wanita yang dinikahi pada 22 februari 1975, dan usia Fatmawati terpaut 10 tahun dengan Quraish. Mereka dipersatukan dengan cinta. Kemudian anak-anak mereka yakni keempat putri (Najelia, Najwa, Nasywa, Nahla) dan seorang putra (Ahmad) adalah pihak-pihak yang turut memberikan andil bagi keberhasilan Muhammad Quraish Shihab.⁹

Menurut Najelaa Shihab yakni putri pertama Quraish Shihab “anak kagum pada orangtuanya, yang menjadi sosok luar biasa ideal, sudah biasa. Namun, yang paling mengesankan sosok ayah saya adalah bagaimana ia bisa menjadi sosok yang realistis, bukan yang sempurna bagi saya dan adik-adik. Ayah tampil terbuka dengan segala kelebihan dan kelemahannya, masalah dan pencapaiannya. Kami tidak hanya mengenal teman-temannya tapi juga melihat konflik dan cara ayah mengatasi persoalan. Tidak hanya membaca buku-bukunya, tapi juga mengamati betapa ia kadang terhambat atau terlambat dalam proses penulisan”.¹⁰

Shihab adalah marga yang sudah melekat pada leluhur Quraish dari pihak ayah Quraish selama ratusan tahun lalu. *Shihab*

⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 99

¹⁰ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 309

merujuk kepada dua ulama besar “Habib Ahmad Syahabbudin Al-Akbar dan cucunya Habib Ahmad Syahabbudin Al-Ashgar”. Kata “*Syahabbudin*” di singkat menjadi “*Syahab*”. Ayah Quraish Memilih Shihab, Shihab atau Shahab sama saja. Hanya kata “Shihab” lebih tepat, karena demikian yang tertera dalam QS. Al-Hijr (15) : 18 (*Illa man Istarafa as-sam’a faatba’ahu syihabun mubin*).¹¹

2. Latar Belakang Pendidikan

Sejak masa kanak-kanak, Muhammad Quraish Shihab telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang di asuh ayahnya. Mengenai hal ini, Ia berkisah “sejak kecil, kira-kira sejak umur 6-7 tahun saya sudah harus ikut mendengar ayah mengajar Al-Qur’an. Pada saat-saat seperti itu, selain menyuruh mengaji (belajar membaca Al-Qur’an) ayah menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur’an. Dari sini lah benih kecintaan kepada study Al-Qur’an mulai tumbuh, dengan latar belakang seperti itu tidak heran jika minat Muhammad Qurasih Shihab terhadap studi Islam, khususnya Al-Qur’an sebagai *area of concern* mendapatkan lahan subur untuk

¹¹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 9

tumbuh. Hal ini selanjutnya terlihat dari pendidikan lanjutan yang dipilihnya.¹²

Muhammad Quraish Shihab menempuh pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, yakni di tanah kelahirannya sendiri.¹³ Tamat Sekolah Dasar pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar.¹⁴ Quraish kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang Jawa Timur sambil mondok di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyah. Lingkungan Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyah tempat Muhammad Quraish Shihab nyantri itu adalah paham As-sunnah Wal-jama'ah, yang dalam pemikiran kalam menganut paham Asy'ariyah dan juga Maturidiyah.¹⁵

Santri Al-Fiqhiyah pada saat itu hanya sekitar 70-an orang, yang menempati dua bangunan yang tidak terlalu besar, terdiri dari beberapa kamar santri dan aula. Masing-masing kamar ditempati 20 santri, dengan 10 ranjang bertingkat. Selain masjid, diluar bangunan itu ada lapangan volly dan badminton.¹⁶ Ada 4 tahapan pendidikan yang dilewati setiap santri. Pertama, tingkat idady atau persiapan

¹² Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender,*, H. 32

¹³ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab : Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h. 64

¹⁴ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 13

¹⁵ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab : Membumikan Kalam,*, h. 64

¹⁶ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 43

yang biasanya ditempuh selama dua tahun. Kedua, tingkat Ibtidaiyah selama 3 tahun. Pada tingkat ini santri sudah diajari ilmu gramatika bahasa Arab, yakni kitab Jurumiyah dan An-Nahwu Al-Wadhhih, dan Durus Al-Fiqhiyyah untuk Ilmu *Fiqih*, serta At-Targhib Wa At-Tartib untuk pelajaran hadits. Pada jenjang ke tiga, Tsanawiyah, yang berlangsung selama 3 tahun, santri diajari berbagai ilmu, seperti Jami'u Ad-Durus dan Alfiyah, kitab Fath Al-Qarib dan fath Al-mu'in, dan kitab Musthalah Al-Hadits, Riyadh Ash-Shalihin, dan Shahih Al-Bukhari. Pada jenjang terakhir 'Aliyah, ditempuh selama 3 tahun. Materi yang dipelajari adalah kitab Al-Yaqut An-Nafs dan Anwar Al-Masalik karyanya Ibnu Aqil. Tetapi sesuai namanya, Dar Al-Hadits, kurikulum dan mata pelajaran Hadits dengan ragam derivasinya, menjadi andalan pesantren ini.¹⁷

Meskipun mondok sambil sekolah, Quraish dengan cepat menguasai beragam materi pelajaran pesantren. Tahun pertama di Al-Fiqhiyyah Ia sudah menghafal lebih dari 1000 hadits. Quraish tidak hanya rajin mencatat tapi juga mampu menjelaskan kandungan kitab-kitab yang dipelajarinya. Merujuk kandungan kitab kuning yang usianya sudah berabad-abad itu, Quraish piawai

¹⁷ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta*, h. 44

memberi contoh dan analogi yang selaras dengan konteks kekinian.¹⁸

Quraish sudah menunjukkan kepiawaiannya berceramah sejak nyantri di Al-Fiqihyah, pada usia 12 tahun, Ia mampu membumikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits melalui perumpamaan yang lebih kontekstual, sehingga bisa difahami para pendengarnya dari semua lapisan. Menurut Quraish peran bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan sangat penting. Bukan untuk menunjukkan kita pintar, melainkan supaya orang memahami apa yang kita sampaikan.¹⁹

Pada tahun 1958 ketika usianya mencapai 14 tahun, ia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas 11 Tsanawiyah Al-Azhar, dan pada tahun 1967 dalam usia 23 tahun Ia meraih gelar LC (S1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar. Kemudian pada tahun 1969 Muhammad Quraish Shihab meraih gelar MA dari Fakultas yang sama untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan Tesis berjudul "*Al-Ijaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qura'an Al-Karim*",²⁰ mukjizat Al-Qur'an pada masa modern sekarang ini, menurut Muhammad Quraish Shihab

¹⁸ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 48

¹⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta*, h. 54

²⁰ M. Quraish Shihab, *Mmembumikan Al-Qur'an*, (Pisangan: Lentera Hati, 1992), jilid II h. 6

ialah jika pakar Al-Qur'an mampu menggali dari Al-Qur'an petunjuk-petunjuk yang menjadi alternatif guna memecahkan masalah yang ada didalam Masyarakat. Jadi, mereka harus mampu merespon problematika masyarakat modern sekaligus memberikan solusinya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an.²¹

Keinginan Muhammad Quraish Shihab belajar ke Kairo Mesir ini terlaksana atas bantuan Beasiswa Pemerintah Daerah Sulawesi; Mesir dengan Universitas Al-Azhar seperti di ketahui selain gerakan pembaharuan Islam, juga merupakan tempat untuk belajar Al-Qur'an. Sejumlah tokohnya seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho adalah Mufasir kenamaan. Pelajar Indonesia yang melanjutkan Studynya ke Mesir cukup banyak. Mesir bahkan menjadi saingan dalam study Islam.²²

Tidak mudah bagi Muhammad Quraish Shihab untuk menggapainya, penuh lika-liku perjuangan dan do'a. belasan tahun study di Mesir, Ia hidup sangat memprihatikan, tanpa biaya dari orangtua. Ditahun-tahun pertama, harus menghemat uang beasiswa yang tidak seberapa, agar bisa makan hingga akhir bulan.²³

²¹ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat,*, h. 33

²² Arif Subhan, *Tafsir yang Membumi, H. 82*

²³ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. xxiv

Tahun keempat, Quraish mulai bernafas lega. Ini berkat naluri bisnis Alwi Shihab, yang sejak awal menemani Quraish studi di Mesir. Tiga bulan liburan musim panas mereka memanfaatkannya untuk bekerja dipabrik baja Allendorf Jerman. Di pabrik Ia mengerjakan onderdil mobil itu Quraish menjadi cleaner. Ia bekerja mulai pukul 5 pagi hingga pukul 3 sore, dan kerap mengambil lembur hingga pukul 8 malam, bahkan sabtu dan minggupun tak henti bekerja dan bayaran Quraish bertambah.²⁴

Ketika ada kesempatan untuk melanjutkan study tepatnya pada tahun 1980 Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di Almamater yang lama, Universitas Al-Azhar pada tahun 1982, dengan Disertasi berjudul “*Nazhm Al-Durar Li Al-Biqat’iy, Tahqiq Wa Dirasah*”, Ia berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan Yudisium *Summa Cum Laude*, Disertasi penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma’a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*).²⁵

Melihat latar belakang penulisan Disertasi diatas, sedikit banyak Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an tentunya di pengaruhi oleh tokoh yang di kaguminya,

²⁴ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h.xxiv

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an,*, h. 6

yaitu Ibrahim Ibnu Umar Al-Biqā'i, oleh karena itu tidak heran jika tafsir Al-Misbah mempunyai kemiripan dengan Tafsir *Nazhm Al-Durar Fi Tana Sub Al-Ayat Wa Al-Suwar*.²⁶

Muhammad Quraish Shihab mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Selain merupakan minat pribadi, pilihan untuk mengambil bidang study al-Qur'an rupanya sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan al-Qur'an dan penafsiran atasnya.²⁷

Di Kairo Mesir Muhammad Quraish Shihab tidak banyak melibatkan diri dalam aktifitas kemahasiswaan. Namun demikian, Ia Sangat aktif memperluas pergaulannya, terutama dengan mahasiswa dari Negara-negara lain. Bergaul dengan mahasiswa ada dua manfaat yang dapat di ambil, yang pertama dapat memperluas wawasan terutama mengenai kebudayaan Bangsa-bangsa dan yang kedua adalah memperlancar bahasa Arab.²⁸

Belajar di Kairo Mesir sangat menekankan aspek hafalan, hal ini juga di alami oleh Muhammad Quraish Shihab. Ia mengakui bahwa jika jawaban ujian tidak sama persis dengan catatan, dan fenomena belajar disana dalam pengamatan Muhammad Quraish

²⁶ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat*,, h. 34

²⁷ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,, H. 83

²⁸ Arif Subhan, *Tafsir yang Membumi*,, h. 83

Shihab cukup unik. Pada saat musim ujian banyak orang yang belajar sambil berjalan-jalan. Biasanya setelah shalat subuh Muhammad Quraish Shihab memahami teks materi dan selanjutnya berusaha untuk menghafalnya sambil berjalan-jalan.²⁹

Muhammad Quraish Shihab sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, khususnya dosen-dosen Al-Azhar. Dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab, belajar dengan cara menghafal semacam itu bernilai positif, meskipun banyak mendapat kritik dari para ahli pendidikan modern. Bahkan menurut Ia nilai positif ini akan bertambah jika kemampuan hafalan itu dibarengi dengan kemampuan analisis. Masalahnya adalah bagaimana menggabungkan kedua hal itu.³⁰ Quaraish shihab juga pernah mengikuti pelatihan “Training Program in Strategic Management and for Upper Level Government Officials, pada the Institute for Training and Development, Amherst Massachussets, Amerika Serikat.³¹

Sebelum melanjutkan gelar Doktornya Muhammad Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya di Ujung Pandang, disini Ia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam Mata

²⁹ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat,*, h. 35

³⁰ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi,*, h. 83

³¹ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat,*, h. 35

Kuliah *Tafsir dan Ilmu Kalam* di IAIN Alauddin Ujung Pandang, dan kemudian Ia di beri kepercayaan menjadi wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Selain itu Ia diberi jabatan lain seperti Kordinator Perguruan Tinggi Swasta dan diluar kampus Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental.³² Sepuluh tahun lamanya Muhammad Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-Baktikan ilmunya kepada Masyarakat Sulawesi umumnya adalah Sulawesi Selatan.³³

Muhammad Quraish Shihab menjadi doctor ketiga dari Indonesia di Mesir, sebelumnya ada anak Betawi yakni Nahrawi Abdussalam, yang disusul oleh Zakiah Darajat. Nahrawi dan Quraish sama-sama dari Al-Azhar, sedangkan Zakiah dari Universitas ‘Ain Syam, Kairo.³⁴

Universitas Al-Azhar merupakan Universitas tertua di Dunia Muslim, yakni didirikan pada tahun 359 H/970 M. Oleh pemerintah Dinasti Bani Fatimiyah (969-1171 M) yang berafiliasi dengan *Syi'ah Islamiyah*, Universitas Al-Azhar awalnya di rancang menjadi pusat kegiatan Islam, dengan mengembangkan dakwah

³² Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab : Membumikan Kalam*,, h. 65

³³ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab : Membumikan*,, h. 66

³⁴ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta*,, h. 74

Islam. Ketika Dinasti Bani Ftimiyah runtuh untuk kemudian di gantikan oleh Dinasti Ayyubiyah (1171-1193), oleh yang disebut belakangan Al-Azhar di rangkul kedalam pangkuan Sunni dan menjadi kader-kader Dakwah.³⁵

Disamping pondok pesantren Dar Al-Hadits Al-Fiqihyah dan Universitas Al-Azhar, Muhammad Quraish Shihab memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarga, khususnya Ayahnya. Ia sendiri mengakui sendiri bahwa pengaruh ayahnya begitu mendalam terhadap dirinya.³⁶ Muhammad Quraish Shihab menulis:

*Ayah kami Al-marhum Abdurrahman Shihab adalah guru besar bidang tafsir. Disamping berwiraswasta sejak muda, beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang, untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Sering kali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu kemudian saya ketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, Sahabat atau pakar-pakar Al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya.*³⁷

3. Latar Belakag Karir dan Pengabdian

Setelah menyelesaikan studi Masternya Muhamamd Quraish Shihab di Mesir Ia kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang (1970). Disini Ia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi menuju millennium baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 243

³⁶ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab : Membumikan Kalam,*, h. 70

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,*, h. 14

lain dalam mata kuliah tafsir dan Ilmu kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang.³⁸ Bahkan ia sudah dipercaya untuk memegang jabatan sebagai pembantu rektor bidang Akademis dan bidang Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang (1974-180). Selain itu Ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti kordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur (1967-1980), maupun diluar kampus seperti pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia dalam bidang pembinaan mental(1973-1975). Selama di Ujung Pandang ini, Ia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, dengan tema Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). Kemudian Ia kembali lagi ke Mesir utnuk melanjutkan studi nya hingga meraih gelar Doktor di Mesir.³⁹

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama IAIN Alauddin Ujung Pandang, Muhammad Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indenesia Timur” dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan”. Selain itu, Ia juga menulis sebuah makalah berjudul “Korelasi antara al-Qur’an dan Ilmu

³⁸ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab : Membumikan Kalam,*, h. 65

³⁹ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat,*, h. 35

Pengetahuan,” yang ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Ujung Pandang, pada saat itu Muhammad Quraish Shihab belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.⁴⁰

Untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih mengenai kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan Muhammad Quraish Shihab, khususnya corak pemikiran kalamnya, maka perlu dicermati, meskipun hanya secara garis besar, iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar, yang ditempat itu sebagian besar perkembangan intelektualnya dibina dan dimatangkan.⁴¹

Salah satu prinsip dasar sekaligus prinsip ajaran dan juga yang dibahas dalam Fakultas Ushuluddin adalah masalah manusia dengan takdir. Bisikan silih berganti muncul ke hati kecil saya, bahwa: *Manusia diarahkan oleh takdir*. Engkau dilahirkan tanpa memilih. Engkau diberi tanpa meminta dan meminta tapi tidak diberi. Seandainya engkau memiliki pilihan, pastilah engkau menjadi yang terhebat: (kata Quraish).⁴²

⁴⁰ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam*, ..., h. 66

⁴¹ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam*, ..., h. 67

⁴² M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*,, h. 2

Muhammad Quraish Shihab menjadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga menduduki berbagai jabatan diluar kampus antara lain ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1985-1998, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989 sampai sekarang, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun 1988-1996⁴³, Anggota MPR RI pada tahun 1982-1987, 1987-2002, anggota Badan Akreditasi Nasional pada tahun 1994-1998, direktur pengkaderan ulama (MUI) pada tahun 1994-1997, anggota Dewan Riset Nasional pada tahun 1994-1999, anggota Dewan Bank Syari'ah Muamalat Indonesia pada tahun 1992-1999, dan juga direktur Pusat Study Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Ia pun pernah meraih bintang Maha Putra.⁴⁴

Muhammad Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain adalah Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konosorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan, asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan di sela-sela kesibukannya, Ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,, h. 6

⁴⁴ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat*,, h. 35

didalam maupun luar Negri.⁴⁵ Quraish shihab pun aktif dalam kegiatan tulis menulis seperti disurat Kabar Pelita. Setiap hari rabu Ia menulis dalam rubrik “*Pelita Hati*”. Ia juga mengasuh rubrik “Tafsir Al-Amanah” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta yaitu majalah Amanah. Selain itu Ia jga tercatat dalam anggota Dewan Redaksi majalah “*Ulumul Qur’an*” dan “*Mimbar Ulama*” keduanya terbit di Jakarta.⁴⁶

Pada pemilu 1997, Muhammad Quraish Shihab bertindak menjadi juri kampanye Golkar. Kemenangan Golkar mengantarkan Quraish Shihab sebagai Mentri Agama RI, ketika Soeharto jatuh dari kekuasaan politik pada tanggal 21 Mei 1998, jabatan sebagai Mentri Agama RI ikut terlepas dari genggamannya Muhammad Quraish Shihab.⁴⁷ Pada tahun 1999 melalui kebijakan pemerintah tradisional Muhammad Quraish Shihab mendapat jabatan baru sebagai duta besar Indonesia untuk pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Disinilah Ia mulai menulis karya besarnya pada tanggal 18 juni 1999 dan selesai secara keseluruhan pada tahun 2004.⁴⁸

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*,, h. 7

⁴⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*,, h. 7

⁴⁷ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat*,, h. 36

⁴⁸ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat*,, h. 36

B. Aliran dan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab

Suara Muhammad Quraish Shihab meninggi saat menanggapi tudingan, termasuk dari seorang ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa dirinya menganut *Syiah*. Ia merujuk kasus Nasr Hamid Abu Zayd, intelektual muslim yang divonis murtad oleh Mahkamah Agung Mesir pada 1999. Dosen Fakultas Sastra Universitas Kairo itu di adili karena pemikirannya dianggap menyimpang.⁴⁹

Quraish sesungguhnya tak peduli dirinya dicap *Syiah*, atau bahkan *Muktazilah* sekalipun. Tapi apakah benar Ia penganut *Syiah?*, menurutnya, meskipun prinsip dasarnya terkait kepercayaan akan *Imamah*, secara simbolis mudah saja untuk melihat pertanda seseorang menganut *Syiah atau tidak*. “Lihat saja waktu saya menunaikan ibadah haji, apakah saya kalau naik bus menggunakan atap terbuka seperti yang dilakukan jamaah haji *Syiah*. Kalau saya shalat, apakah menggunakan batu batu Karbala ditempat sujud? Kalau saya berbuka puasa , apakah menundanya 10 hingga 15 menit seperti orang *Syiah?*” (kata Quraish).⁵⁰

“Bahkan orang yang berkata Sayyidina Ali (bin Abi Thalib) lebih utama dari Syyidina Umar (bin Khatab), itu bukan tanda Ia

⁴⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 241

⁵⁰ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 243

Syiah. Penganut Syiah mempercayai Imamah, bahwa tuhan sudah menunjuk Ali sebagai Khalifah. Itulah beda antara Sunni dan Syiah, yakni pada kepercayaan *Imamah*, kepemimpinan pengganti Rasulullah,” kata Quraish.⁵¹

Nabi Muhammad SAW saja difitnah, apalagi Quraish Shihab, ujar Quraish Shihab, dan Ia pun menantang orang-orang yang menyebutnya berfaham syiah untuk membuktikan apakah prinsip-prinsip paham yang berkembang di Iran tersebut ada dalam karyanya.⁵²

Quraish tak tahu kapan persisnya tudingan Syiah muncul pertama kali. Seingatnya, cap Syiah mulai berembus ketika ia meluncurkan edisi percobaan *Ensiklopedia Al-Qur'an* pada 1997. Quraish lah yang menggagas sekaligus memimpin penyusunannya sejak 1992, melibatkan puluhan dosen dan mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negri (kini Universitas Islam Negri) Jakarta.⁵³

Quraish dianggap *Syiah*, karena beberapa bagian dari buku ini mengutip tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i. karya-karya cendekiawan kelahiran Tabriz, Iran, tahun 1903 itu, termasuk tafsir Al-Mizan, memang sangat dikenal

⁵¹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 243

⁵² Republika, *Quraish Jawab Tudingan Syiah*, diakses dari www.republika.co.id pada tanggal 2 Agustus 2017

⁵³ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 244

dan menjadi rujukan para ulama kontemporer Syiah. Meski tak selalu sepakat dengan sejumlah pemikiran Thabathaba'i, namun Quraish merasa perlu mengutip pendapat cendekiawan Syiah ini. *"Amanah ilmiah mendorong kami untuk mengutip pendapat yang kami yakini kebenarannya, dan bermanfaat bagi pembaca,"* (kata Quraish).⁵⁴

Pada kali ini Quraish juga menanggapi : "menyetujui pendapat satu kelompok, tidak otomatis menjadikan yang bersangkutan bagian dari kelompok itu. Membela pemikiran Syiah, tidak otomatis membuat saya jadi Syiah. Saya bukan Syiah, tapi saya tidak setuju untuk menyatakan Syiah itu sesat."⁵⁵

Namun, tudingan dan cap Syiah usai menerbitkan karya ilmiah, tak segencar ketika Quraish disebut-sebut bakal ditunjuk sebagai Menteri Agama oleh presiden Soeharto pada kabinet pembangunan VII, Maret 1998. Saat itu aktivis dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) bahkan melansir surat pernyataan Osman Ali Babseil, warga Arab Saudi lulusan Universitas Kairo yang mengaku pernah berkawan dengan Quraish pada periode 1958-1963 di Mesir.⁵⁶

⁵⁴ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 245

⁵⁵ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 246

⁵⁶ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 245

Quraish santai saja menanggapi pengakuan itu. “bisa jadi ucapan pak Osman lahir dari kealpaan dan lupanya. Ketika studi di Mesir, pak Osman sudah bertugas sebagai guru di Sekolah Indonesia. Saya tidak bergaul dengannya, apalagi tempat tinggalnya cukup jauh dari asrama mahasiswa Al-Azhar. Dia jarang bergaul dengan mahasiswa. Atau mungkin juga pak Osman menduga bahwa yang mencintai Ahli Bait adalah Syiah, apalagi pak Osman tidak berlatar belakang pendidikan agama lebih-lebih persoalan aliran-aliran dalam Islam.”⁵⁷

Suatu hari, RCTI diprotes karena menayangkan ceramah keagamaan seorang dai yang disebut menganut Syiah. Sebelum menghentikan sang dai, Rally Siregar, Dirut RCTI tahun 1991-1999, meminta pendapat Quraish. “saya setuju pak Rally, orang Syiah itu tidak perlu dikasih kesempatan tampil di RCTI, karena bisa memunculkan suasana tidak enak, dan menimbulkan perpecahan,” jawab Quraish. Sikap Quraish itu menjadi jawaban Rally saat ditanya Bambang Tri terkait tudingan Syiah.⁵⁸

Pak Harto yang pada saat itu mendengar tudingan bahwa Quraish Shihab adalah Syiah Ia pun mengutus putri sulungnya, Siti Hardiyanti Rukmana alias Mbak Tutut. Dalam beberapa

⁵⁷ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 245

⁵⁸ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 246

kesempatan, Mbak Tutut dan Quraish terlibat perbincangan isu Syiah. “Bukan hanya tudingan Syiah, Mbak Tutut bahkan bertanya, pak Quraish ini NU atau Muhammadiyah? Saya menduga, Mbak tutut juga bertanya pada banyak sumber soal tuduhan saya Syiah,”kata Quraish Shihab.⁵⁹

Quraish Shihab tidak perlu dibela, karena sosok beliau dengan karya-karya dan pemikirannya sudah membela dirinya sendiri. Tidak ada pernyataan dalam karyanya yang menunjukkan beliau seorang pengikut Syiah.⁶⁰ Benar juga pribahasa Arab yang mengatakan: “Tidak semua yang putih itu lemak, tidak juga yang hitam itu kurma.” Dalam konteks ini, menurut Quraish “pak Osman mempersamakan sesuatu yang tidak sama”.⁶¹

Ada kerisauan di mata Quraish mendapati realitas terkini betapa sejumlah orang merasa hanya kelompoknya yang benar dan enggan menerima perbedaan. Dan lebih merisaukan lagi menyaksikan betapa mudahnya orang menuduh pihak lain sesat atau kafir. Menurut Quraish, sikap sikap intoleran itu menunjukkan

⁵⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta*, ..., h. 247

⁶⁰ Muslimmedianews, *Quraish Jawab Tudingan Syiah*, diakses dari www.muslimmedianews.com pada tanggal 2 Agustus 2017

⁶¹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta*, ..., h. 246

tanda-tanda kambuh lagi, dan berpotensi mengancam kerukunan antar umat beragama di Indonesia.⁶²

Dari pengalaman itu, Quraish yakin muatan politis di balik tudingan Syiah lebih kental dibanding muatan ideologis. Itulah kenapa tudingan dirinya Syiah lebih kencang berhembus saat Ia akan ditunjuk sebagai Menteri Agama dibanding ketika meluncurkan karya ilmiah yang dianggap bermuatan pemikiran ulama Syiah, seperti *Tafsir al-Misbah dan Ensiklopedia Al-Qur'an*. Bahkan menjelang pemilu Presiden 2014, isu Syiah kembali santer. Maklumlah Quraish di akhir masa kampanye, secara terbuka mengisyaratkan dukungan pada salah satu kandidat pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Demikian halnya ketika seorang Ketua MUI secara terbuka menyebutnya Syiah, Quraish menganggap tudingan koleganya itu cenderung bermuatan politis ketimbang sebagai upaya “menjaga kemurnian akidah Ahlus Sunnah”. Ketika menjadi isu publik, orang-orang yang tak memahami persoalan, dan tak mengerti Syiah, pun ikut-ikutan mengumbar tudingan.⁶³

Mengutip pendapat para ulama dan pakar Sunnah-Syiah, dalam buku *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* Quraish ingin menegaskan, memang terdapat sejumlah perbedaan

⁶² Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 247

⁶³ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 247

antara Sunnah dan Syiah, tapi persamaannya jauh lebih banyak dari perbedaannya. “perbedaan antara keduanya adalah perbedaan cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam ushul atau prinsip-prinsip dasar keimanan, tidak juga dalam rukun-rukun Islam.” Kemudian atas desakan sejumlah pihak, Quraish kemudian menulis tanggapan dalam kata pengantar *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* Edisi terbaru, Mei 2014. Disini Quraish menegaskan pentingnya mencari titik temu dan mengikat sikap toleansi, bukan malah mempertajam perbedaan. “

Amat disayangkan ada di antara umat Islam yang termakan oleh isu yang ditumbuhsururkan oleh musuh-musuh (Islam) sehingga lahirlah sekian orang atau kelompok yang enggan melakukan pendekatan, bahkan mengajak untuk menoleh, lalu kembali kemasa lalu yang kelam dan diliputi perpecahan. Kita mestinya mengarah ke dalam karena kita adalah putra putri masa kini, bukan masa lalu”.

Pada bagian lain, Quraish menjelaskan bahwa “upaya mendekatkan” adalah keniscayaan yang dituntut agama, demi kepentingan jangka pendek dan panjang umat :

“... pendekatan itu bukanlah bermaksud menjadikan mereka menyatu, tapi ⁶⁴mengundang mereka memahami sikap masing-masing secara objektif dan adil, lalu bergandengan tangan tanpa melebur identitas, yakni biarlah yang Sunny tetap sunni dan yang Syiah pun tetap Syiah. Namun, keduanya berjalan seiring mengarah ke depan menuju kejayaan umat dan bangsa.”

⁶⁴ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 249

Quraish mengingatkan, sudah saatnya para pemimpin umat meninggalkan wacana soal *Khilafiyah* (perbedaan) mazhab yang berpotensi memecah belah. “bukankah banyak hal yang lebih penting, seperti menegakkan keadilan yang menjadi inti ajaran agama, atau mendorong upaya pemberantas korupsi.”⁶⁵

C. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab termasuk salah seorang ahli tafsir Al-Qur’an yang produktif menulis. Tulisannya berupa buku maupun artikel di berbagai surat kabar dan majalah, seperti *Republika*, *Pelita*, majalah *al-Amanah*, *Ulumul Qur’an*, *Mimbar Ulama* dan sebagainya. Ia juga sibuk melakukan dakwah di masyarakat baik secara perorangan maupun lembaga bahkan di berbagai Media Elektronik seperti RCTI, Metro TV swasta lainnya. Tulisan-tulisan lepas yang tercecer diberbagai media cetak dan materi-materi dakwahnya kemudian diedit ulang dan dicetak menjadi buku.⁶⁶

Berikut adalah anotasi terhadap sejumlah karya-karya terhadap jumlah karya-karyanya yang berada ditangan penulis :

⁶⁵ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta,*, h. 250

⁶⁶ Anshori, *penafsiran Ayat-ayat,*, h. 36

1. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1988) kemudian dicetak ulang dengan judul “Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil” (Jakarta: Lentera Hati, 1996)
2. Membumikan Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 1992)
3. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
4. Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
5. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur’an untuk Mempelai (Bandung: al-Bayan, 1995)
6. Wawasan Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 1996)
7. Mukjizat Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 1997)
8. Sahur bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan, 1997)
9. Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998)
10. Menyikap Tabir Ilahi (Asma al-Husna dalam perspektif al-Qur’an) (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
11. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
12. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 1999)

13. Yang Tersembunyi: Jin, Syetan, dan Malaikat (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
14. Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
15. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
16. Menjemput Maut (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
17. Mistik Seks dan Ibadah (Jakarta: Republika, 2004)
18. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
19. Dia Dimana-mana (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
20. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
21. 40 Hadits Pilihan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
22. Logika Agama (Jakarta: Lentera Hati, 2005)⁶⁷

⁶⁷ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat,*, h. 37